

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam pembelajaran dimana ada pendidik yang melayani para peserta didiknya melakukan kegiatan belajar, dan pendidik menilai atau mengukur tingkat keberhasilan belajar peserta didik tersebut dengan prosedur yang ditentukan (Syaiful Sagala, 2012: 4).

Pembelajaran dalam arti luas adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan (Zainal Arifin, 2009:10).

Berdasarkan penjelasan mengenai pembelajaran di atas bahwasannya setelah pembelajaran berproses, tentu guru perlu mengetahui keefektifan dan efisiensi semua komponen yang ada dalam proses pembelajaran. Untuk itu, guru harus melakukan evaluasi pembelajaran. Begitu juga ketika peserta didik selesai mengikuti proses pembelajaran,

tentu mereka ingin mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai. Untuk itu, guru harus melakukan penilaian hasil belajar. Dalam pembelajaran terdapat proses sebab akibat. Guru yang mengajar merupakan penyebab utama bagi terjadinya proses belajar bagi peserta didik, meskipun tidak setiap perbuatan belajar peserta didik merupakan akibat guru mengajar. Oleh karena itu, guru sebagai figure sentral harus mampu menetapkan strategi maupun proses evaluasi belajar yang tepat, sehingga dapat mendorong perbuatan belajar peserta didik yang aktif, produktif dan efisien.

Menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar merupakan bagian dari kompetensi paedagogik yang harus dikuasai oleh setiap guru. Tidak hanya strategi dalam penyampaian materi pembelajaran yang harus ditingkatkan, namun dalam evaluasi belajar peserta didik perlu untuk selalu ditingkatkan untuk mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik. Untuk melaksanakan tugas ini dengan baik seorang guru harus mempelajari peraturan perundang-undangan tentang penilaian pendidikan, salah satunya adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Sebab fungsi penting bagi pendidik dalam mengevaluasi belajar peserta didik menurut Wahidmurni *et al* (dalam Sudaryono 2012:23) adalah memberikan umpan balik kepada peserta didik dalam

mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi dari proses pembelajaran yang dilakukan. Pengetahuan dan pemahaman pada pencapaian hasil belajar peserta didik akan membantu guru untuk mengadakan refleksi guna memperbaiki kinerja di masa yang akan datang. Sebab informasi tersebut adalah sangat penting untuk merencanakan proses pembelajaran selanjutnya. Masukan dari evaluasi hasil belajar mungkin akan merubah berbagai metode dan strategi pembelajaran yang biasa dilakukan atau mungkin perlu tidaknya penambahan media pembelajaran dilakukan.

Pentingnya pemahaman dan praktek yang baik tentang evaluasi pembelajaran bagi guru adalah untuk memberikan kepastian bagi peserta didik bahwa mereka telah dievaluasi sesuai dengan tujuan atau kompetensi pembelajaran yang telah disyaratkan dalam kurikulum. Sebab, dilihat dari sudut pendidikan yang dimaksud evaluasi adalah suatu proses sistemik untuk menentukan sampai seberapa jauh tujuan atau suatu kompetensi telah dicapai oleh peserta didik. Evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Mulyasa (dalam Sudaryono, 2012:23) menjelaskan bahwa sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik

yang sesuai. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, meliputi tiga tahap yaitu, persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

Evaluasi yang benar dari guru dapat memberikan jaminan yang lebih baik kepada peserta didik ketika mereka diuji melalui ujian sekolah/madrasah maupun ujian nasional. Dengan demikian berbagai pihak yang terkait dengan proses pendidikan di sekolah/madrasah yang sering disebut sebagai stakeholders (peserta didik, orang tua, guru, pihak manajemen sekolah/madrasah, sampai dengan pemerintah itu sendiri) akan biasa-biasa saja ketika menghadapi ujian nasional. Sehingga peserta didik dibiasakan dengan variasi jenis evaluasi yang ada agar tidak kaget nantinya di jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini tentunya akan memberikan dampak yang lebih baik terhadap kondisi pendidikan tanah air. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh guru agar dapat mengevaluasi hasil belajar peserta didik dengan baik antara lain : (a) menguasai dan memahami berbagai peraturan perundang-undangan yang terkait dengan masalah evaluasi hasil belajar dan (b) menguasai teori evaluasi pembelajaran.

Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai. Dalam tahap persiapan terdapat beberapa kegiatan, antara lain penyusunan tabel spesifikasi yang di dalamnya terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian serta jumlah instrumen yang diperlukan. Pada tahap pelaksanaan,

dilakukan pemakaian instrumen untuk menemukan respon peserta didik terhadap instrumen tersebut sebagai bentuk hasil belajar, selanjutnya dilakukan penelitian terhadap data yang telah dikumpulkan dan dianalisis untuk membuat tafsiran tentang kualitas prestasi belajar peserta didik, baik dengan acuan kriteria maupun dengan acuan kelompok.

Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah kemampuan memahami teknik evaluasi baik tes maupun nontes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal. Namun tidak banyak guru yang benar-benar memahami teknik maupun jenis tipe evaluasi yang dapat mengukur kemampuan peserta didik secara menyeluruh, baik dari ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.

Setiap sekolah mengadakan evaluasi (penilaian), mulai dari evaluasi formatif sampai evaluasi sumatif termasuk Ujian Sekolah (US) dan Ujian Nasional (UN). Data hasil penilaian dapat memberikan informasi yang akurat untuk pengambilan keputusan tentang daya serap peserta didik terhadap materi pelajaran, perbaikan proses belajar pembelajaran, bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang bermasalah, kenaikan kelas dan kelulusan, apabila diperoleh dari hasil pengukuran prestasi belajar yang dilakukan dengan cermat dengan alat ukur yang disebut tes prestasi belajar yang di dalamnya terdapat tes subyektif dan tes obyektif.

Tes obyektif khususnya bentuk tes pilihan ganda di Indonesia digunakan pada tes formatif dan tes sumatif yang juga di dalamnya terdapat ujian sekolah, ujian nasional dan digunakan juga pada ujian masuk perguruan tinggi. Keunggulan penggunaan bentuk tes pilihan ganda adalah dapat mencakup banyak pokok bahasan dan mudah penyekorannya. Jenis tes bentuk pilihan ganda antara lain pilihan ganda biasa dan pilihan ganda asosiasi. Sekarang ini tes bentuk pilihan ganda asosiasi pada ujian sekolah dan ujian nasional di SD, SMP, SMA/SMK tidak digunakan lagi. Sedangkan pada ujian masuk perguruan tinggi bentuk tes pilihan ganda asosiasi masih digunakan sehingga peserta tes yang pada umumnya lulusan SMA/SMK mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal bentuk pilihan ganda asosiasi karena mereka tidak terbiasa menghadapi bentuk soal tersebut.

Tidak digunakannya bentuk soal pilihan ganda asosiasi di sekolah-sekolah karena soal-soal bentuk pilihan ganda asosiasi dianggap lebih sulit yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan bentuk soal pilihan ganda biasa dalam pengerjaan soal maupun dalam pembuatannya tapi lebih dapat membedakan peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi dengan peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah. Apakah benar pandangan ini?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka perlu diadakan penelitian dengan judul **“Perbandingan Hasil Evaluasi Belajar Tipe**

Pilihan Ganda Biasa Dan Tipe Pilihan Ganda Asosiasi Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 02 Tunggulrejo Tahun Ajaran 2013 / 2014.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Peserta didik kelas V SD Negeri 02 Tunggulrejo mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dalam IPA.
2. Hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 02 Tunggulrejo dalam mata pelajaran IPA perlu ditingkatkan.
3. Pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang mulai divariasikan oleh guru perlu diimbangi dengan proses evaluasi yang perlu diimbangi.
4. Kurangnya antusias peserta didik kelas V SD Negeri 02 Tunggulrejo dalam mengerjakan soal evaluasi pada mata pelajaran IPA.
5. Jenis evaluasi yang belum mampu memenuhi penilaian pada ketiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.
6. Perkembangan proses pembelajaran secara terus menerus di tingkat Sekolah Dasar maupun di jenjang pendidikan selanjutnya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka peneliti perlu membatasi masalah agar penelitian terarah pada sasaran. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah Perbandingan hasil belajar IPA kelas V SD Negeri 02 Tunggulrejo tahun ajaran 2013/2014 yang menggunakan evaluasi tipe pilihan ganda biasa dengan menggunakan tipe pilihan ganda asosiasi.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan bagian terpenting yang harus ada dalam penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu, sebelum melakukan penelitian harus mengetahui terlebih dahulu permasalahan yang ada. Dengan permasalahan yang jelas maka proses pemecahan akan terarah dan terfokus.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan :

1. Apakah ada perbedaan penerapan evaluasi tipe pilihan ganda biasa dengan tipe pilihan ganda asosiasi terhadap hasil belajar IPA kelas V SD Negeri 02 Tunggulrejo tahun ajaran 2013/2014?
2. Apakah hasil belajar dengan evaluasi tipe pilihan ganda biasa lebih baik daripada tipe pilihan ganda asosiasi pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 02 Tunggulrejo tahun ajaran 2013/2014?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan titik puncak untuk merealisasikan aktifitas yang akan dilaksanakan sehingga dapat dirumuskan secara jelas. Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk membedakan hasil belajar dengan evaluasi tipe pilihan ganda biasa dan tipe pilihan ganda asosiasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas V SD Negeri 02 Tunggulrejo dan SD Negeri 03 Tunggulrejo tahun ajaran 2013/2014.
2. Untuk membuktikan hasil belajar dengan evaluasi tipe pilihan ganda biasa lebih baik dari pilihan ganda asosiasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas V SD Negeri 02 Tunggulrejo dan SD Negeri 03 Tunggulrejo tahun ajaran 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberi masukan dan kontribusi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan jenis evaluasi yang variatif untuk meningkatkan hasil belajar dan penguasaan konsep peserta didik.
 - b. Sebagai dasar untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang menggunakan evaluasi tipe pilihan ganda biasa dan atau evaluasi tipe pilihan ganda asosiasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Membantu mengatasi permasalahan guru dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
- 2) Menambah pengetahuan guru mengenai jenis evaluasi pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
- 3) Membantu guru dalam memilih jenis evaluasi pembelajaran yang lebih tepat untuk diterapkan pada pembelajaran khususnya Ilmu Pengetahuan Alam.